

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menjadi tantangan global. Tingginya jumlah penderita TB hingga saat ini dapat dikorelasikan dengan regimen pengobatan yang kompleks, dimana lamanya terapi menjadi permasalahan utama bagi pasien. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien. Pasien TB Paru dapat dinyatakan sembuh apabila mengikuti seluruh prosedur pengobatan selama 6 bulan tanpa putus. Pada praktiknya, tidak sedikit pasien yang menghentikan pengobatan sebelum 6 bulan ketika dirasa kondisi tubuh mereka telah membaik (Kemenkes RI, 2014).

Kegagalan pasien TB Paru dalam pengobatan dapat diakibatkan oleh banyak faktor, seperti obat, penyakit, dan pasiennya sendiri. Faktor obat terdiri dari paduan obat yang tidak adekuat, dosis obat yang tidak adekuat, tidak teratur minum obat, jangka waktu pengobatan yang kurang dari semestinya, dan terjadinya resistensi obat. Faktor penyakit biasanya disebabkan oleh lesi yang terlalu luas, adanya penyakit lain yang mengikuti, dan adanya gangguan imunologis. Faktor terakhir adalah masalah pasien sendiri, seperti kurangnya pengetahuan akan penyakit TB, masalah sosial ekonomi, dan merasa sudah sembuh (Priska P.H Kondoy dkk, 2014).

Dari salah satu faktor ketidak patuhan pasien untuk berobat secara teratur bagi penderita TB tetap menjadi hambatan untuk mencapai angka kesembuhan yang tinggi. Tingginya angka putus obat akan mengakibatkan

tingginya kasus resistensi kuman terhadap OAT (Obat Anti TB) yang membutuhkan biaya yang lebih besar dan bertambah lamanya pengobatan (Kemenkes RI, 2013).

Secara global pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus insiden TB (CI 8,8, juta – 12 juta) yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. Lima negara dengan insiden kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan. Dengan jumlah penduduk Indonesia ± 250 juta, setiap tahun ditemukan 1 juta lebih kasus TB Paru baru dengan angka kematian sebesar 100.000 orang/tahun atau 273 orang per hari dan terdapat 6.000 kasus MDR-TB. Penyakit TB, masih banyak penderita TB yang tidak patuh (Kemenkes RI, 2015). Angka keberhasilan pengobatan TB di Indonesia dari tahun 2008 hingga 2015 mengalami penurunan.

Berdasarkan data dari Berkala Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Indonesia (BIMKMI) tahun 2009, angka capaian Indonesia dalam pemberian obat ialah sebesar 91%, namun angka temuan kasus baru sekitar 71%, maka pada tahun 2012 angka capaian pengobatan menurun menjadi 87% dengan temuan kasus baru 40,47% (Departemen Kesehatan, 2013). Ini menandakan bahwa Indonesia bisa melakukan pengobatan namun masih kurang terhadap *controlling*. Salah satu tantangan dalam pengobatan ini ialah kurang patuhnya penderita dalam minum obat itu sendiri yang mengakibatkan angka *Multi Drug Resistance* akan semakin tinggi (BIMKMI, 2012). Provinsi Jawa Timur menempati urutan kedua di Indonesia dalam jumlah penemuan penderita TB BTA positif kasus baru (di bawah Jawa Barat). Akan tetapi dari angka penemuan kasus baru BTA

positif (*Case Detection Rate/CDR*), Provinsi Jawa Timur menempati urutan kedelapan dari 33 provinsi di Indonesia. CDR pada tahun 2015 adalah 56%, dengan jumlah kasus TB BTA positif sebanyak 23.456 penderita (Dinkes Kota Surabaya, 2015).

Pengobatan yang tidak teratur dan kombinasi yang tidak lengkap diduga telah mengakibatkan kekebalan ganda kuman TB terhadap Obat Anti Tuberculosis. Oleh karena itu penting sekali bagi para penderita untuk menyelesaikan program terapi dengan baik, dengan kata lain kepatuhan penderita bagi kesembuhan penyakit TB (Dewi Hapsari Wulandari, 2015).

Widjanarko et al (2009) menemukan bahwa ketidakpatuhan pengobatan TB disebabkan pasien sudah merasa lebih baik sehingga menghentikan pengobatan sebelum waktu yang telah ditentukan. Tidak jarang, hal ini dipicu oleh kurangnya dukungan finansial untuk keberlangsungan pengobatan tersebut. Aspek dukungan sosial dianggap sangat penting dalam kepatuhan pengobatan (Muh Zainal S dkk, 2018).

Ketidakpatuhan penderita TB dalam minum obat menyebabkan angka kesembuhan penderita rendah, angka kematian tinggi dan kekambuhan meningkat serta yang lebih fatal terjadinya resisten kuman terhadap beberapa Obat Anti Tuberculosis atau *multi drug resistance*, sehingga penyakit TB Paru sangat sulit untuk disembuhkan (Budiman dkk, 2010).

Gambaran kepatuhan yang dimaksud adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat dari motivasi dalam dirinya pasien sendiri karena tuntutan terkait penyakitnya. Berdasarkan fenomena diatas

maka peneliti tertarik untuk menyajikan hasil peneliti sebelumnya tentang gambaran faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis dengan cara melakukan *literature review*.



